

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang dikenal secara luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Selain terkenal dengan sektor pariwisatanya, Bali juga memiliki potensi yang besar dalam bidang industri kerajinan. Kreativitas masyarakatnya tercermin melalui beragam hasil kerajinan yang berkembang di berbagai daerah, baik di desa maupun kota. Kerajinan tersebut meliputi tenun, bambu, kayu, dan berbagai jenis kerajinan lainnya yang memiliki ciri khas masing-masing. Keberadaan industri kerajinan ini terus mengalami perkembangan dan memperoleh dukungan serta perhatian dari pemerintah sebagai salah satu sektor yang berkontribusi terhadap perekonomian daerah.

Tingginya kreativitas yang dimiliki para pengrajin Bali tidak hanya mampu menjadi daya tarik bagi wisatawan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan potensi sumber daya manusia melalui perpaduan antara keterampilan dan seni. Kondisi tersebut menjadikan berbagai produk kerajinan Bali memiliki nilai unggul dan berpotensi untuk dipasarkan secara luas. Kecamatan Manggis terdiri atas dua belas desa, yaitu Desa Tenganan, Pesedahan, Nyuhtebel, Manggis, Sengkidu, Ulakan, Selumbung, Ngis, Antiga, Antiga Kelod, Gegelang, dan Padangbai. Di antara desa-desa tersebut, Desa Tenganan merupakan salah satu destinasi wisata yang cukup dikenal di Bali. Desa Tenganan Pegringsingan termasuk salah satu desa kuno di Bali yang dikenal sebagai desa Bali Aga. Desa ini berada di Kecamatan

Manggis, Kabupaten Karangasem, pada bagian timur Pulau Bali. Masyarakat yang menetap di Desa Tenganan Pegringsingan merupakan penduduk asli Bali yang hingga saat ini tetap mempertahankan sistem kehidupan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, desa ini dikenal memiliki komitmen yang kuat dalam melestarikan dan menjaga nilai budaya serta warisan leluhur yang dimiliki.

Kain tenun gringsing adalah kain tradisional yang menjadi kebanggaan masyarakat Bali, dimana proses pembuatannya masih menggunakan teknik tradisional tanpa mesin. "Kain Tenun Gringsing" adalah salah satu jenis kain tenun yang sangat berharga secara budaya dan estetika. Dari hasil wawancara dengan kepala desa dan pengrajin kain tenun gringsing, menyatakan bahwa Desa Tenganan Pegringsingan merupakan penghasil kain tenun gringsing terbaik di Indonesia. Keunikan lainnya adalah kain tenun gringsing hanya diproduksi secara eksklusif oleh masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan, sehingga desa ini memiliki hak istimewa secara adat dan budaya dalam memproduksi sekaligus memasarkan kain tenun gringsing tersebut. Keberadaan hak eksklusif ini menjadikan kain tenun gringsing tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memiliki nilai budaya, historis, dan identitas lokal yang sangat kuat.

Kain tenun gringsing merupakan satu-satunya kain tenun tradisional Indonesia yang terbuat dari benang kapas dengan ragam hias motif yang dibentuk dari *double* ikat atau tenun ganda. Tidak hanya kain tenun gringsing dengan berbagai macam motif adapun kain tenun tri datu. Proses pembuatannya terbilang cukup lama sekitar satu sampai dua tahun bahkan sampai sepuluh tahun, gringsing dianggap sakral dan dipercaya dapat mencegah kekuatan magis. "Gringsing"

berasal dari kata "*gering*" yang berarti "sakit" dan "*sing*" yang berarti "tidak". Gringsing merupakan kain tenun yang bercirikan teknik, warna, dan motif. Keunikan daya tariknya dipadukan dalam sebuah kain tenun gringsing, jadi kain tenun gringsing mempunyai arti dan fungsi sebagai media dalam mengusir penyakit dan melindungi pemakainya dari bencana dan kesusahan. Kain tenun gringsing merupakan sebuah karya estetis yang penuh makna sebagai simbol diyakini memiliki kekuatan spiritual oleh masyarakat adat, yang mencerminkan fungsi keagamaan. Kain tenun gringsing yang cenderung kuat dan tidak sebatas pelindung tubuh.

Melestarikan keterampilan menenun kain tenun gringsing di Desa Tenganan Pegringsingan membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat meningkatkan kinerja pengrajin kain tenun gringsing. Caraka & Azis, (2024) menyatakan, kinerja adalah hasil kerja dan perilaku kerja yang telah dicapai dalam menyelesaikan tugas-tugas dan tanggung jawab yang diberikan dalam suatu periode tertentu. Pengrajin kain tenun gringsing di Desa Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu usaha yang memerlukan keterampilan khusus dalam menenun kain tenun gringsing sehingga menghasilkan kain tenun gringsing yang indah dan bahan yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal.

Kinerja yang tinggi dapat mencerminkan efisiensi penggunaan waktu, kualitas hasil kerja, serta kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas secara tepat waktu (Budiasa, 2021). Tetapi hasil observasi lapangan yang didapatkan bahwa kinerja pengrajin kain tenun gringsing mengalami penurunan. Pengrajin kain tenun gringsing memproduksi kain tenun gringsing tidak menentu, normalnya memproduksi kain tenun gringsing sebanyak 48 kain tenun gringsing per tahun.

Namun berdasarkan wawancara langsung ditemukan masalah, khususnya target pembuatan kain tenun gringsing dengan yang diinginkan pengrajin kain tenun gringsing di Desa Tenganan Pegringsingan dimana pada bulan Mei-Oktober 2025 produksi kain tenun gringsing menurun dari produksi normal. Penurunan terjadi karena beberapa faktor yaitu ketidaksesuaian kemampuan produksi dengan target permintaan pelanggan. Selain itu permasalahan lain seperti proses produksi yang menggunakan alat tradisional bukan mesin sehingga kinerja pengrajin tidak efisien dan para pengrajin rata-rata ibu rumah tangga yang dimana harus membagi waktu antara membuat kain tenun gringsing dan menjadi ibu rumah tangga.

Berdasarkan data Tabel 1.1 pada lampiran 01, hasil survei dengan 10 pengrajin kain tenun gringsing bahwa penurunan terjadi pada bulan Mei sampai di bulan Oktober. Dimana pada bulan Juni masing-masing pengrajin hanya bisa memproduksi 1 kain tenun gringsing karena pada bulan Juni Desa Tenganan Pegringsingan merayakan hari raya besar yaitu Usaba Sambah. Kinerja pengrajin kain tenun gringsing dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya yaitu beban kerja dan kompetensi. Thabroni, (2022) menyatakan, beban kerja adalah suatu tahapan dalam mengidentifikasi banyaknya waktu dalam satuan jam kerja sumber daya manusia yang dimanfaatkan serta diperlukan dalam menuntaskan pekerjaan pada suatu periode.

Hasil observasi awal menunjukkan adanya variasi pandangan responden terhadap beban kerja. Sebagian besar pengrajin kain tenun gringsing menyatakan bahwa beban kerja yang tinggi justru memacu semangat pengrajin kain tenun gringsing untuk menyelesaikan produk, sehingga berdampak pada peningkatan kinerja. Pengrajin kain tenun gringsing mengungkapkan bahwa semakin banyak

kain tenun gringsing yang dihasilkan, meskipun prosesnya rumit dan sepenuhnya dikerjakan secara manual, motivasi untuk menyelesaikannya dengan cepat tetap tinggi.

Pandangan ini menunjukkan persepsi yang cukup unik. Secara umum, beban kerja yang tinggi sering dianggap dapat menurunkan kinerja. Namun, bagi sebagian besar pengrajin kain tenun gringsing, kondisi tersebut justru dipandang sebagai peluang untuk meningkatkan performa. Kinerja pengrajin kain tenun gringsing tidak hanya dinilai dari segi kuantitas hasil produksi, tetapi juga harus tetap memenuhi standar kelompok pengrajin kain tenun gringsing, sehingga kompetensi menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas. Namun demikian, terdapat pula sebagian pengrajin kain tenun gringsing yang berpendapat bahwa beban kerja yang tinggi dapat berdampak negatif terhadap kinerja. Semakin banyak kain tenun gringsing yang harus diselesaikan, semakin besar pula tekanan dan tingkat stres yang dirasakan, sehingga berpotensi menurunkan kinerja pengrajin kain tenun gringsing.

Namun jika dilihat dari sisi kondisi pekerjaan, para pengrajin kain tenun gringsing dituntut untuk memahami seluruh proses pembuatan kain tenun gringsing secara menyeluruh, mulai dari pemintalan benang, pewarnaan alami, hingga penenunan dengan motif ganda yang sulit. Selain itu, karena proses produksi dilakukan secara manual dan memerlukan ketelitian tinggi, pengrajin sering kali harus bekerja melebihi waktu kerja yang seharusnya, terutama saat menghadapi peningkatan pesanan atau tenggat waktu tertentu. Kondisi ini menuntut pengrajin untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang tidak terduga serta

melakukan pekerjaan tambahan di luar jam kerja agar hasil tenunan tetap memenuhi standar kualitas yang tinggi.

Beban waktu yang dihadapi pengrajin kain tenun gringsing juga tergolong tinggi. Proses pembuatan kain tenun gringsing dapat memakan waktu berbulan-bulan, tergantung pada tingkat kesulitan motif dan ukuran kain. Dalam praktiknya, pengrajin menghabiskan waktu sekitar 6 hingga 8 jam per hari untuk menenun secara manual, tanpa bantuan mesin modern. Waktu kerja yang panjang dan pola kerja yang berulang dalam jangka waktu lama berpotensi menyebabkan kejenuhan dan kelelahan kerja. Apalagi dalam momen tertentu, seperti menjelang hari raya, tekanan waktu untuk memenuhi permintaan konsumen kerap membuat pengrajin bekerja di luar batas waktu ideal, yang secara tidak langsung menambah beban kerja harian penenun.

Beban fisik para pengrajin kain tenun gringsing juga tergolong tinggi, aktivitas menenun kain tenun gringsing membutuhkan kekuatan dan ketahanan tubuh yang cukup tinggi. Sebagian besar pengrajin bekerja dalam posisi duduk bersila atau membungkuk selama berjam-jam tanpa dukungan alat bantu ergonomis yang memadai. Hal ini sering kali menimbulkan keluhan pada bagian punggung, pinggang, dan leher. Belum lagi, pengulangan gerakan tangan dan mata yang konsisten juga menimbulkan kelelahan otot dan kelelahan visual. Kondisi ini diperparah dengan minimnya kesadaran akan pentingnya istirahat kerja yang teratur. Keseluruhan kondisi tersebut memperkuat fakta bahwa beban kerja pengrajin kain tenun gringsing tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berdampak signifikan pada aspek fisik dan kesehatan jangka panjang.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan dengan Wulandari & Susila (2025) memberikan bukti bahwa beban kerja secara parsial berpengaruh terhadap kinerja. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andwika & Suarmanayasa (2025) memberikan bukti bahwa beban kerja secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja. Faktor yang diduga selanjutnya yang mempengaruhi kinerja yaitu kompetensi. Pratama, (2021) mengemukakan, kompetensi adalah aspek kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai atau ciri-ciri yang memungkinkan seorang pegawai melaksanakan suatu pekerjaan dengan sukses.

Fenomena yang terjadi di kalangan pengrajin kain tenun gringsing menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin hanya memiliki pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), namun tetap dapat memproduksi kain tenun gringsing yang berkualitas tinggi. Studi yang dilakukan oleh Putra *et al.*, (2021) mengungkapkan bahwa lebih dari 70% pengrajin kain tenun gringsing di Tenganan Pegringsingan tidak memiliki latar belakang pendidikan formal. Meskipun demikian, penenun berhasil menciptakan kain tenun gringsing dengan motif dan detail yang memenuhi standar tradisional. Hal ini disebabkan oleh pewarisan keterampilan dari generasi sebelumnya, yang terbukti efektif dalam mempertahankan kualitas produksi Putra *et al.*, (2021). Pengrajin kain tenun gringsing umumnya memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman serta tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Kemampuan pengrajin dalam mengolah bahan dan menerapkan teknik tenun merupakan faktor krusial dalam menghasilkan kain tenun gringsing yang berkualitas. Penenun dapat beradaptasi dengan berbagai tantangan dan terus

mengembangkan kemampuan pengrajin meskipun memiliki keterbatasan dalam pendidikan formal. Hal ini menunjukkan bahwa dedikasi dan keinginan untuk belajar dapat mengatasi kekurangan yang ada dalam pendidikan formal. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, keterampilan pengrajin kain tenun gringsing di Desa Tenganan Pegringsingan menunjukkan variasi yang berbeda. Sebagian besar pengrajin memperoleh keterampilan secara turun-temurun, namun keterampilan dalam menenun tidak merata di antara pengrajin. Hal ini dapat dilihat dari kecepatan dan ketelitian masing-masing pengrajin dalam menyelesaikan kain tenun gringsing. Misalnya, ada pengrajin yang mampu menyelesaikan satu kain tenun gringsing dalam waktu satu bulan dengan kualitas motif yang detail dan simetris, sementara pengrajin lainnya memerlukan waktu lebih lama dengan hasil yang kurang konsisten. Hal tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Suarniti & Bagia, (2022) bahwa kompetensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja, penelitian yang dilakukan oleh Ningsih & Mayasari (2024) juga menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kinerja. Namun berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Wandi & Hakiki (2022) menyatakan secara parsial kompetensi tidak berpengaruh terhadap kinerja.

Hal tersebut yang menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian terhadap pengrajin kain tenun gringsing di Desa Tenganan Pegringsingan dalam penelitian ini, karena ingin mengetahui pengaruh beban kerja dan kompetensi terhadap kinerja pengrajin kain tenun gringsing di Desa Tenganan Pegringsingan. Bersama dengan itu, terdapat kesenjangan penelitian terdahulu bahwa beban kerja dan kompetensi berpengaruh terhadap kinerja, dan ada yang memberikan bukti bahwa beban kerja dan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kinerja. Peneliti

tertarik melakukan penelitian di Desa Tenganan Pegringsingan karena kain tenun gringsing merupakan kain tradisional yang menjadi kebanggaan masyarakat Bali, dimana proses pembuatannya masih menggunakan teknik *double* ikat tradisional tanpa mesin. Serta keunikan utama kain ini terletak pada sifatnya yang eksklusif, karena hanya diproduksi oleh masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan yang memiliki hak khusus secara adat dalam menjaga, memproduksi, sekaligus memasarkan kain tenun gringsing. Eksklusivitas ini menjadikan kain tenun gringsing tidak dapat diproduksi secara massal di daerah lain, sehingga keberadaannya sangat terbatas dan memiliki nilai ekonomi, budaya, serta spiritual yang tinggi. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Beban Kerja dan Kompetensi terhadap Kinerja Pengrajin Kain Tenun Gringsing di Desa Tenganan Pegringsingan”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi pada kinerja pengrajin kain tenun gringsing di Desa Tenganan Pegringsingan di antaranya sebagai berikut.

1. Kinerja pengrajin kain tenun gringsing belum optimal dalam memenuhi permintaan konsumen.
2. Beban kerja pengrajin kain tenun gringsing dikategorikan tinggi akibat tekanan target produksi, proses menenun yang sulit dan masih menggunakan alat tradisional.
3. Perbedaan kompetensi yakni terkait keterampilan antar pengrajin kain tenun gringsing yang berbeda dan berpengaruh terhadap kinerja.

4. Adanya kesenjangan pada hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh beban kerja dan kompetensi terhadap kinerja.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang terjadi pada kinerja pengrajin kain tenun gringsing di Desa Tenganan Pegringsingan, maka peneliti membatasi masalah penelitian ke dalam beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

1. Peneliti hanya memfokuskan pada permasalahan mengenai variabel beban kerja dan kompetensi sebagai variabel bebas, kemudian kinerja sebagai variabel terikat.
2. Penelitian hanya akan dilakukan pada para pengrajin kain tenun gringsing di Desa Tenganan Pegringsingan.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut.

1. Apakah beban kerja berpengaruh terhadap kinerja pengrajin kain tenun gringsing di Desa Tenganan Pegringsingan?
2. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kinerja pengrajin kain tenun gringsing di Desa Tenganan Pegringsingan?
3. Apakah beban kerja dan kompetensi secara simultan berpengaruh terhadap kinerja pengrajin kain tenun gringsing di Desa Tenganan Pegringsingan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut.

1. Menguji pengaruh beban kerja terhadap kinerja pengrajin kain tenun gringsing di Desa Tenganan Pegringsingan.
2. Menguji pengaruh kompetensi terhadap kinerja pengrajin kain tenun gringsing di Desa Tenganan Pegringsingan.
3. Menguji beban kerja dan kompetensi berpengaruh terhadap kinerja pengrajin kain tenun gringsing di Desa Tenganan Pegringsingan.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum terdapat dua manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini yakni manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain, sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan informasi atau pengetahuan yang bermanfaat bagi pengembangan sebuah ilmu serta memberikan literatur tambahan yang dapat membantu mahasiswa untuk menyelesaikan tugasnya khususnya dalam bidang ilmu manajemen.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan akan memberi wawasan tambahan kepada pengrajin kain tenun gringsing di Desa Tenganan Pegringsingan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja khususnya faktor yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini yang terdiri dari beban kerja dan kompetensi

sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk menentukan upaya yang perlu diterapkan dalam mengatasi permasalahan kinerja yang terjadi pada pengrajin kain tenun gringsing di Desa Tenganan Pegringsingan serta bagi pengrajin lainnya di wilayah Karangasem.

